

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mengenal masalah mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana dan prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Untuk menjalankan pendidikan dengan berbagai komponen tersebut dibutuhkan manajemen sebagai mengelola dan pengarahannya (Ismail, 2022).

Mewujudkan pendidikan yang bermutu tidak serta merta tercipta dengan sendirinya, tanpa adanya manajemen mutu yang baik dilakukan dalam lembaga pendidikan tersebut. Mashur, et.al, (2023) mengemukakan bahwa manajemen mutu pendidikan di sebuah sekolah guna mempersiapkan jasa yang berkualitas demi mewujudkan harapan dan tujuan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Suwardi, et.al, (2018) menyebutkan bahwa esensi dan prinsip mutu pendidikan ialah terwujudnya hasil yang baik sebagai sasaran dari mutu pendidikan itu sendiri, mewujudkan proses manajemen mutu terpadu, idealnya mempertimbangkan berbagai faktor, baik bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, serta sumber pendukung lainnya.

Namun, mutu pendidikan tidak hanya berbicara soal hasil, tetapi juga proses dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan hasil yang

didapat memuaskan. Mutu pendidikan bila dilihat dari hasil, tidak hanya mengacu pada prestasi yang diperoleh murid maupun sekolah untuk kurun waktu tertentu, melainkan kemampuan sekolah untuk menghasilkan kelulusan-kelulusan terbaik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap atau karakter (Setyawati, 2020).

Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan karakter siswa melalui budaya lokal atau kearifan lokal sangatlah dibutuhkan dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi. Pembangunan karakter siswa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, yang sangat membutuhkan keterlibatan multi pihak dan multi level seperti keluarga, pemerintah, lembaga formal maupun lembaga non formal dan masyarakat luas sesuai dengan kearifan lokal masing-masing (Syarif, et.al, 2024).

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada mutu pendidikan dalam aspek penanaman nilai karakter peserta didik yang ada di SMP se-Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat, khususnya di kelas VII. Rotmianto, et.al (2021:8) menyatakan bahwa sesungguhnya kearifan lokal berkorelasi sekali dengan upaya untuk mewujudkan masyarakat yang literat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal akan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap tradisi dan adat istiadat setempat sehingga ada keinginan untuk belajar dan melestarikannya. Kearifan lokal adalah hal yang paling unik dan kreatif dalam budaya literasi itu sendiri.

Pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP se-Samatiga Kabupaten Aceh Barat ini mengingat siswa kelas VII merupakan siswa yang baru memasuki tingkat pendidikan menengah dan masih tergolong dalam kategori remaja awal. Para remaja awal di tingkat kelas VII SMP karena berpotensi terpengaruh dengan nilai-nilai kehidupan yang negatif dari perkembangan zaman terutama pengaruh negative dari perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada SMP Negeri 2 Samatiga misalnya, peneliti menemukan beberapa masalah karakter peserta didik, baik dalam hal nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Sebagian peserta didik masih sering ditemukan tidak serius dalam belajar, seperti berbicara sesama teman di kelas saat belajar, keluar masuk kelas bahkan tidur saat belajar berlangsung. Tidak hanya itu, di SMP Negeri 4 Samatiga juga terlihat nilai karakter yang kurang baik juga terlihat pada aspek kedisiplinan,

dimana sebagian peserta didik sering terlambat masuk kelas dan hadir ke sekolah. Bahkan juga ditemui sebagian siswa yang tidak patuh akan aturan sekolah, seperti mengenakan sandal ke sekolah, cabut saat jam belajar, tidak menjaga kebersihan dan lain sebagainya (Observasi, 19 Januari 2024).

Permasalahan di atas juga didukung oleh keterangan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Samatiga yang menyatakan bahwa selama ini penanaman nilai karakter siswa sering mengalami kendala yang dikarenakan siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya sehingga perilaku dan karakter yang kurang baik sering terlihat dibawa ke sekolah. Guru juga menyatakan bahwa penanaman nilai karakter selama ini di SMP Negeri 1 Samatiga kurang didukung oleh pola pembelajaran kurang efektif tanpa menggunakan bahan ajar dan media yang memadai, termasuk dalam memanfaatkan kearifan-kearifan lokal juga masih sangat minim bahkan belum pernah sama sekali dilakukan (Wawancara: Guru, 23 Januari 2024)

Fenomena fakta di lapangan tersebut, tentu bagi pihak sekolah terutama guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya. Darmiyati (2016) mengemukakan pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Koesoema (2017) mengemukakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib,

sependidikan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik tersebut tidak selalu harus melalui pembelajaran menggunakan buku paket, melainkan juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada bahasa daerah, termasuk nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa Aceh. Irmayanti (2022) menyebutkan bahwa pentingnya penanganan terhadap rendahnya kualitas karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal dari daerah masing-masing sebagai acuan dalam berkehidupan di masyarakat. Kearifan lokal atau "*local wisdom*" merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang diyakini akan kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dalam hal penanaman nilai karakter peserta didik melalui kearifan lokal juga dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka saat ini, pembelajaran berbagai disiplin ilmu sudah mulai dilaksanakan dengan berbasis kearifan lokal. Berbagai tulisan mengenai landasan kearifan lokal dalam pengajaran ilmu agama, pembangunan karakter peserta didik tingkat dasar-menengah sampai dengan pengajaran bahasa ibu dan bahasa daerah

sudah mulai marak dilakukan. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal atau karakteristik daerahnya.

Begitu pula penanaman nilai karakter pada peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Dimana guru dalam melakukan pembelajaran harus mengupayakan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam pembentukan karakter peserta didik guna mengenal kearifan lokal daerahnya untuk teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal masyarakat Aceh kaya akan nilai-nilai dan harus diajarkan atau diwariskan kepada generasi penerus khususnya pada peserta didik, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa daerah Aceh dalam kurikulum dan proses pembelajaran tidak hanya berarti mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga mengenalkan dan membahas nilai-nilai budaya dan adat yang terkandung di dalamnya. Penting bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, guru, dan masyarakat setempat untuk bekerja sama dalam upaya ini. Dengan demikian, diharapkan generasi muda di Aceh dapat tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia, mencintai budaya lokal dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Pentingnya dilakukan kajian terkait penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh untuk pembentukan karakter peserta didik dalam

meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Samatiga mengingat selama ini sebagian besar pembelajaran kurang dalam memanfaatkan nilai-nilai kearifan sebagai upaya membentuk karakter siswa serta peningkatan mutu pendidikan, bahkan sebagian pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri Kecamatan Samatiga hanya memfokuskan pada aspek kognitif dan keterampilan, sedangkan sikap atau perilaku siswa yang negatif terlihat kurang dalam mengatasinya.

Kajian terkait penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah untuk pembentukan karakter peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti kajian Supriya (2017) menunjukkan proses implementasi nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Sunda di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, makan bersama dan lain-lain. Kegiatan tersebut sangat berdampak bagi pembentukan karakter siswa yang unggul dan memiliki sikap nilai kedaerahan. Sementara itu, kajian Mujiburrahman (2022) menyebutkan setelah implementasi budaya sekolah berbasis nilai lokal Aceh telah menampakkan adanya transformasi dan perubahan budaya sekolah yang dipraktekkan di lingkungan sekolah ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini pada intinya mewujudkan internalisasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam dimensi pendidikan yang spesifik. Melalui penerapan dan amalan budaya sekolah tersebut telah memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bahasa Daerah Aceh Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Samatiga”**.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini menfokuskan pada aspek penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kecamatan Samatiga dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dalam meningkatkan mutu di SMP Negeri Kecamatan Samatiga.

### **1.3 Batasan Masalah**

Kajian ini hanya membatasi wilayah di Kabupaten Aceh Barat, khususnya di SMP Negeri Kecamatan Samatiga dengan aspek kajian penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa daerah Aceh yang digunakan di daerah Samatiga ini khususnya dapat membentuk karakter peserta didik, dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dapat meningkatkan mutu pendidikan dan sikap guru membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dapat membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kecamatan Samatiga?
2. Bagaimanakah penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Samatiga?
3. Bagaimana sikap guru membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kecamatan Samatiga?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dalam membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kecamatan Samatiga.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan nilai-nilai kearifan lokal bahasa daerah Aceh dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Samatiga.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis sikap guru membentuk karakter peserta didik kelas VII di SMP Negeri Kecamatan Samatiga.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengembangan khazanah pengetahuan pendidikan umumnya, dan khususnya terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa daerah Aceh

dalam upaya penanaman karakter peserta didik untuk peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Samatiga, serta dapat menjadi masukan dan landasan kajian untuk pengembangan penelitian di selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Kepala pihak sekolah, kajian ini sebagai bahan masukan dan evaluasi terkait pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa daerah Aceh untuk penanaman karakter peserta didik untuk peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Samatiga.
2. Bagi guru, kajian ini sebagai bahan masukan agar memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka penanaman karakter peserta didik di SMP Negeri Kecamatan Samatiga.
3. Bagi peserta didik, agar peduli akan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa daerah Aceh untuk membentuk karakter dalam kehidupan keseharian.
4. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa daerah Aceh dalam upaya penanaman karakter peserta didik untuk peningkatan mutu pendidikan.

### **1.7 Definisi Istilah**

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi tesis ini, maka perlu kiranya diberikan penjelasan terkait istilah dasar dalam kajian ini, yaitu:

### **1.7.1 Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman (2020), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun penerapan yang dimaksud dalam kajian ini ialah upaya penemuan dan pengelompokkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa daerah Aceh.

### **1.7.2 Nilai Kearifan Lokal**

Nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif atau dengan kata lain nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya (Mansur, 2016). Sedangkan kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat (Affandy, 2017).

### **1.7.3 Bahasa Daerah**

Bahasa Daerah adalah salah satu aset kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa yang ada di Nusantara. Bahasa Daerah menyimpan relik-relik ranah pemikiran kebudayaan suku bangsa yang istilah populernya dinamakan sebagai Kearifan Lokal (Sutama, et.al, 2019). Adapun bahasa daerah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bahasa daerah Provinsi Aceh.

### **1.7.4 Karakter Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Kurniawan, 2013). Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2013).

### **1.7.5 Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa Arab “حسن” artinya baik, dalam bahasa Inggris “*quality*” artinya mutu, kualitas”. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). Secara istilah mutu adalah “kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”

(Amiruudin, et.al, 2023). Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan mutu pendidikan adalah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upaya bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM).